

## **Judi Slot di Kalangan Gen-Z ditinjau dari Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Kasus di Anak Pekerja Migran Ponorogo)**

*Novita Erliana Sari<sup>1</sup>, Yogiswara Arimurti<sup>4</sup>, Dhiah Fitriyati<sup>3</sup>, Farida Setyaningrum<sup>4</sup>*

*<sup>1,2,4</sup>Universitas PGRI Madiun Jawa Timur Indonesia, <sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya Jawa Timur Indonesia*

*Email korespondensi: [novitaerliana@unipma.ac.id](mailto:novitaerliana@unipma.ac.id)*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya judi online atau biasa disebut dengan slot di kalangan Gen-Z yang terjadi pada keluarga pekerja migran di Kabupaten Ponorogo. Kalangan Gen-Z mendapatkan uang jatah dari orang tuanya setiap bulan dan menggunakannya tanpa pendampingan intensif dari orang tua sehingga banyak yang terjebak dalam judi slot. Tujuan penelitian ini adalah untuk membedah fenomena maraknya judi slot di kalangan gen-Z di lingkungan keluarga pekerja migran ditinjau dari pendidikan pengelolaan keuangan keluarga. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif fenomenologi, dengan teknik wawancara mendalam terhadap 13 Gen-Z yang berasal dari keluarga pekerja migran di Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan pendidikan pengelolaan keuangan keluarga sejak dini membuat anak-anak pekerja migran usia Gen-Z lebih rentan terhadap perjudian. Perilaku finansial yang tidak sehat dapat diturunkan dari generasi ke generasi, terutama jika lingkungan keluarga tidak memberikan contoh positif tentang pengelolaan keuangan yang baik. Minimnya diskusi keuangan melahirkan pemikiran bahwa berjudi adalah cara cepat dan mudah untuk mendapatkan uang, tanpa mempertimbangkan konsekuensi keuangan jangka panjang. Tekanan sosial menjadikan anak muda lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya dan iklan, terutama dalam konteks perilaku berisiko seperti berjudi. Selain itu kemasan judi slot yang sangat menarik di media sosial menjadikan anak-anak pekerja migran terlena dan tidak ragu untuk memaikannya, seolah judi slot bukan sesuatu yang berbahaya.

Kata kunci: Judi Slot, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Gen-Z, Pekerja Migran

### **Slot Gambling Among Gen-Z Reviewed from Family Financial Management Education (Case Study on Children of Migrant Workers in Ponorogo)**

**Abstract:** This research is motivated by the rampant online gambling or commonly called slots among Gen-Z which occurs in migrant worker families in Ponorogo Regency. Gen-Z people get allowance money from their parents every month and use it without intensive guidance from their parents so that many are trapped in slot gambling. The purpose of this study is to dissect the phenomenon of rampant slot gambling among Gen-Z in the migrant worker family environment in terms of family financial management education. The method used in this study is a qualitative descriptive phenomenological method, with an in-depth interview technique with 13 Gen-Z from migrant worker families in Ponorogo Regency. The results of the study show that the absence of family financial management education from an early age makes children of migrant workers of Gen-Z age more vulnerable to gambling. Unhealthy financial behavior can be passed down from generation to generation, especially if the family environment does not provide positive examples of good financial management. The lack of financial discussion gives rise to the idea that gambling is a quick and easy way to get money, without considering the long-term financial consequences. Social pressure makes young people more susceptible to peer influence and advertising, especially in the context of risky behavior such as gambling. In addition, the very attractive packaging of slot gambling on social media makes migrant workers' children careless and do not hesitate to play it, as if slot gambling is not something dangerous.

Key word: Slot Gambling, Family Financial Management Education, Gen-Z, Migrant Workers

## **PENDAHULUAN**

Perjudian online, termasuk judi slot, telah menjadi fenomena yang berkembang pesat di kalangan anak muda. Vigar et al., (2016) menjelaskan bahwa judi adalah permainan yang

menggunakan uang maupun benda untuk taruhan, dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan jumlah uang yang disetorkan. Sejak lama sebenarnya judi konvensional sudah marak. Judi ini terjadi secara nyata melalui transaksi langsung menggunakan uang sebagai sarana pembayaran. Seiring perkembangan teknologi, judi konvensional bergeser menjadi judi online yang biasa disebut dengan judi slot. Judi online adalah permainan judi yang dapat dimainkan secara online menggunakan handphone, laptop maupun gadget lainnya yang dapat diakses menggunakan jaringan internet (Migu & Zaki, 2022). Judi ini cukup mudah dimainkan, dan lebih privat karena transaksinya tidak perlu melakukan interaksi dengan banyak orang.

Judi online atau biasa disebut dengan slot cukup terkenal di kalangan generasi Z (Gen Z). Remaja adalah penyumbang tertinggi kasus judi online (Migu & Zaki, 2022) menyebutkan bahwa remaja berada dalam rentang usia 10-24 tahun. Gen Z, yang terdiri dari individu kelahiran antara 1997 hingga 2012, merupakan kelompok usia yang sangat akrab dengan teknologi digital, internet, dan berbagai bentuk produk online. Riyanto, (2023) menyebutkan bahwa hampir 70% dari populasi Gen Z di Indonesia memiliki akses ke internet, dengan penggunaan media sosial dan aplikasi berbasis internet sebagai salah satu aktivitas utama mereka. Aksesibilitas ini juga mencakup platform-platform perjudian daring, termasuk judi slot, yang kian diminati oleh kelompok usia muda karena faktor kemudahan, fitur interaktif, dan harapan kemenangan instan yang ditawarkan.

Judi merupakan salah satu penyakit masyarakat dan termasuk dalam kualifikasi kejahatan. Perjudian, termasuk judi slot, telah terbukti memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kondisi keuangan individu (Zurohman et al., 2016). Holdsworth et al., (2013) dalam penelitiannya mereka memaparkan bahwa judi berdampak terhadap krisis keuangan keluarga hingga menimbulkan utang. Studi oleh Derevensky & Gupta, (2000) menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam perjudian di usia muda seringkali berasosiasi dengan perilaku finansial yang tidak sehat, seperti meningkatnya tingkat utang pribadi, menurunnya kemampuan menabung, serta tingginya risiko terlibat dalam perilaku keuangan berbahaya lainnya. Dalam konteks Gen Z, yang sedang berada dalam fase transisi menuju kemandirian finansial, pengaruh judi slot ini bisa sangat merusak.

Kurangnya literasi keuangan di kalangan anak muda, terutama terkait dengan manajemen risiko keuangan, dapat memperburuk situasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lusardi & Mitchell, (2014) yang menemukan bahwa literasi keuangan yang rendah pada individu muda berkontribusi terhadap perilaku finansial yang tidak bijaksana, termasuk keputusan untuk berpartisipasi dalam perjudian. Dewi & Listiadi, (2021) serta Rosa & Listiadi, (2020) menjelaskan bahwa pendidikan keuangan keluarga memberi dampak positif pada kemampuan mengelola keuangan seseorang. Di sisi lain, keluarga memegang peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap individu terhadap keuangan. Teori *Social Learning* dari Bandura, (1977), menyebutkan bahwa perilaku, termasuk perilaku keuangan, dipelajari melalui pengamatan dan imitasi dari lingkungan sekitar, terutama keluarga. Pendidikan pengelolaan keuangan yang diberikan oleh keluarga kepada anak-anak muda berpotensi untuk memperkuat literasi finansial dan membantu mereka mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana. Studi Shim et al., (2010) menunjukkan bahwa keluarga yang memberikan pendidikan keuangan sejak dini dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kebiasaan pengelolaan keuangan yang baik, yang kemudian akan berdampak positif pada kehidupan finansial di masa depan. Namun, sejauh ini, masih minim penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dampak pendidikan keuangan keluarga terhadap kecenderungan berjudi di kalangan Gen Z, terutama dalam konteks judi slot.

Dalam konteks Indonesia, fenomena perjudian daring, termasuk judi slot, seringkali beroperasi di bawah radar hukum karena regulasi yang longgar dan terbatasnya pengawasan terhadap aktivitas online. Hal ini membuat risiko bagi generasi muda semakin besar, karena mereka terpapar pada konten perjudian tanpa adanya filter atau kontrol yang memadai. Sebuah studi oleh Achmadhani & Safitri, (2024) menemukan bahwa platform judi daring di Indonesia cenderung menargetkan pengguna usia muda dengan strategi pemasaran agresif di media sosial, yang membuat Gen Z menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kecanduan judi terutama judi online atau yang biasa disebut slot.

Meskipun demikian, sedikit sekali penelitian yang secara mendalam membahas bagaimana pendidikan pengelolaan keuangan keluarga berperan sebagai faktor protektif terhadap kecanduan judi slot di kalangan Gen Z. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pendidikan keuangan yang efektif, yang tidak hanya mampu meningkatkan kesadaran finansial di kalangan Gen Z, tetapi juga mencegah mereka dari keterlibatan dalam perjudian. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan publik, khususnya terkait pendidikan keuangan dan regulasi perjudian online di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dengan cara menggambarkan data atau informasi yang diperoleh dari lapangan secara jelas dan rinci. Penelitian ini berfokus pada analisis fenomena perjudian slot di kalangan Gen Z yang berasal dari keluarga pekerja migran di Ponorogo. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pendidikan pengelolaan keuangan keluarga memengaruhi sikap dan perilaku keuangan anak-anak Gen Z dalam konteks judi slot yang semakin marak di era digital. Subjek penelitian ini adalah kalangan Gen-Z yang berasal dari keluarga pekerja migran. Lokasi penelitian di Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dalam data. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi kembali dengan data asli untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data (wawancara dan observasi) untuk memperkuat keakuratan informasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya diberi pengkodean dari data (transkrip wawancara), (dengan sub kode yang diperlukan), kemudian kode-kode tersebut digabungkan menjadi kelompok-kelompok dengan atribut yang serupa oleh Strauss, (2000) disebut sebagai *axial coding*); kelompok-kelompok ini disebut kategori, yang mungkin juga memiliki sub kategori. Berikutnya kategori-kategori tersebut digabungkan menjadi tema, yang kemudian diabstraksi lebih lanjut menjadi teori, pernyataan atau proposisi teoretis. Proses penyimpulan hasil penelitian bertumpu pada proses pemaknaan, pola-pola, konfigurasi, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan sementara tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung dan terus menerus diuji kebenarannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana pendidikan pengelolaan keuangan dalam keluarga mempengaruhi kecenderungan berjudi slot di kalangan Gen Z yang berasal dari keluarga pekerja migran di Kabupaten Ponorogo. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 13 responden Gen Z yang pernah terlibat atau masih aktif dalam perjudian slot online yang berstatus sebagai mahasiswa, serta wawancara dengan beberapa anggota keluarga mereka. Metode observasi partisipatif juga digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika pendidikan pengelolaan keuangan dalam keluarga dan bagaimana hal ini berhubungan dengan aktivitas perjudian. Berikut adalah beberapa temuan kunci dari penelitian ini:

### 1. Kurangnya Pendidikan Keuangan dalam Keluarga sebagai Faktor Risiko Perilaku Perjudian Online (Slot)

Kurangnya pendidikan keuangan dalam keluarga pekerja migran sering kali menjadi salah satu faktor risiko utama yang menyebabkan anak-anak mereka, terutama dari kalangan generasi muda, rentan terjerumus dalam hobi berjudi, termasuk judi slot. Anak pekerja migran berada dalam kondisi yang unik, karena mereka sering kali tumbuh tanpa pengawasan langsung atau kehadiran fisik orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku keuangan mereka, termasuk kecenderungan terhadap perjudian. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal berikut ini.

#### a. Ketiadaan Pendidikan Keuangan Sejak Dini

Anak-anak pekerja migran sering kali tidak mendapatkan pendidikan keuangan yang memadai sejak dini. Ketika salah satu atau kedua orang tua bekerja di luar negeri, pengasuhan anak sering kali diserahkan kepada anggota keluarga lainnya atau dalam beberapa kasus, anak dibiarkan mengurus diri sendiri. Dalam situasi ini, anak-anak cenderung tidak mendapatkan bimbingan yang cukup tentang pentingnya pengelolaan keuangan, seperti menabung, membuat anggaran, atau memahami risiko keuangan.

*“ibukku biasane ngirim jatah bulanan nggo aku, di transfer nang rekeningku, terserah nggo opo ae oleh asal gak mabok, nek butuh tambahan kari njaluk, mesti diwei” RR*

*“ibu saya biasanya mengirim uang jatah bulanan untuk saya, di transfer ke rekening saya, penggunaan uang tersebut diserahkan kepada saya asalkan tidak digunakan untuk minum-minuman keras, setiap saya minta pasti diberi.” RR*

Hal itu menunjukkan bahwasanya orang tua tidak mengajarkan anaknya untuk mengelola keuangan. Hal senada juga diungkapkan oleh JO yang kedua orang tuanya bekerja sebagai pekerja migran di Taiwan.

*“sangune setiap bulan di transfer mbak. Biaya kuliah langsung ditransfer nang rekening kampus, biaya hidup ditrasfer nang mbahe, dadi sangune urusanku mbak tak nggo opo ae. Bebas. “ JO*

“uang sakunya di transfer mbak. Biaya kuliah langsung di transfer ke rekening kampus, biaya hidup di transfer ke nenek, jadi uang sakunya mau saya pakai apa saja bebas.” JO

Hal senada juga diungkapkan oleh DK. Dia mendapatkan jatah uang saku oleh ibunya yang berada di luar negeri tanpa pertanggungjawaban.

*“kan wes oleh jatah dhewe-dhewe ben sasi mbak. Bapak dijatah, mboke dijatah nggo maem. Duitku bebas nggo opo wae.” DK*  
“kan sudah dapat sendiri-sendiri setiap bulan mbak. Bapak dapat jatah, nenek di jatah untuk makan. Uang saya bebas untuk apa saja.” DK

Kurangnya pendidikan keuangan dari orang tua ini dapat menciptakan kekosongan pemahaman mengenai nilai uang dan konsekuensi dari keputusan keuangan yang buruk. Mereka melihat uang sebagai sumber yang dapat dengan mudah diperoleh, karena mereka menerima remitan secara rutin dari orang tua tanpa bimbingan tentang cara mengelolanya dengan bijak. Akibatnya, anak-anak pekerja migran ini mengembangkan pola pikir konsumtif dan cenderung mengambil risiko, termasuk terlibat dalam aktivitas perjudian seperti slot.

Penelitian Lusardi & Mitchell, (2014) menegaskan bahwa literasi keuangan yang rendah berhubungan dengan pengambilan keputusan finansial yang kurang bijaksana. Fernandes, (2016) menunjukkan bahwa literasi finansial yang baik dapat secara signifikan mengurangi kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku keuangan yang merugikan. Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiatanti & Tobing, (2024) dan (Pujianti et al., 2019) dimana anak-anak yang mendapatkan pendidikan keuangan dari orang tua cenderung memiliki sikap bertanggung jawab terhadap uang. Literasi keuangan yang ditanamkan di rumah berperan dalam membentuk perilaku keuangan anak, membantu mereka mengelola uang dengan bijak. Dalam kasus anak-anak pekerja migran di Kabupaten Ponorogo yang masuk dalam golongan Gen-Z, ketiadaan pendidikan keuangan sejak dini membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku keuangan berisiko, termasuk perjudian.

#### **b. Penggunaan Remitan Tanpa Edukasi Keuangan**

Salah satu aspek yang sering terjadi pada keluarga pekerja migran adalah pengiriman uang secara rutin oleh orang tua kepada anak-anak yang ada di rumah. Remitan ini sering kali digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan, dan keperluan keluarga lainnya. Namun, tanpa adanya edukasi tentang cara mengelola uang dengan bijaksana, remitan ini dapat menjadi sumber masalah jika digunakan secara tidak terkontrol. Banyak anak pekerja migran yang menerima remitan besar, tetapi tidak dibekali dengan pengetahuan keuangan yang memadai. Akibatnya, mereka menghabiskan uang tersebut secara boros, termasuk salah satunya untuk berjudi. Seorang anak yang tidak memahami pentingnya menabung atau mengelola uang cenderung melihat remitan sebagai "uang bebas" yang dapat digunakan untuk kepuasan instan, seperti berjudi slot dengan harapan mendapatkan kemenangan cepat.

*“aku kawit SMP wes biasa tuku nomer mbak. Kadang oleh kadang gak. Saiki sing paling asik yo ngeslot.” DP*

*“sejak SMP saya sudah biasa beli togel mbak. Kadang dapat kadang tidak. Sekarang yang paling asik adalah ngeslot.” DP*

*“Iha wong duit-duitku dhewe lo mbak. Kuwi kan karo bapakku wes diwehne aku to. Dadi yo bebas tak nggo opo ae.” DK*

*“Iha wong duit-duitkku sendiri mbak. Itu kan sama bapak sudah dikasihke ke saya. Jadi uang itu bebas untuk apa saja.” DK*

*“ibukku wes gak melu-melu jatahku nggo opo ae. Nek njaluk tambahan lagek aku ditekoni reno reno. Missal ngeslot gek menang wong tuwaku mesti yo seneng, gak mungkin ora” JIM*

*“ibuku tidak ikut campur jatahku mau dipakai apa. Misalnya minta tambahan baru aku ditanya macam-macam. Midal aku ngeslot kemudian menang, aku yakin orang tuaku ikut senang.” JIM*

Anak-anak pekerja migran yang tidak mendapatkan pendidikan keuangan dari orang tua mereka menjadi lebih rentan terhadap godaan perjudian online. Seperti yang diungkapkan oleh Achmadhani & Safitri, (2024), judi slot dalam jejaring sering kali menawarkan kemudahan akses dan janji kemenangan instan, yang menarik bagi anak-anak muda yang memiliki akses keuangan, tetapi kurang pemahaman tentang risikonya. Senada dengan Achmadhani & Safitri, (2024), (Watanapongvanich et al., 2022) menemukan bahwa individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik cenderung mengurangi frekuensi perjudian, sementara mereka yang kurang paham risiko keuangan, lebih berisiko terlibat dalam perjudian. Hasil ini menunjukkan pentingnya edukasi keuangan dalam menghindari risiko finansial seperti perjudian, terutama bagi mereka yang menerima remitansi secara langsung tanpa bimbingan dalam pengelolaannya.

### **c. Kurangnya Pengawasan dan Kontrol Finansial**

Anak-anak pekerja migran sering tumbuh tanpa pengawasan langsung dari orang tua karena pekerjaan orang tua mereka yang berada di luar negeri. Ketiadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari ini menciptakan kekosongan dalam pengawasan dan kontrol terhadap perilaku keuangan anak-anak. Anak-anak memiliki akses langsung ke uang tanpa adanya kontrol atau arahan dari orang tua tentang cara menggunakannya dengan bijak. Dalam situasi ini, anak-anak bisa merasa bebas untuk menghabiskan uang mereka sesuka hati, termasuk untuk berjudi. Beberapa responden dalam wawancara mendalam yang dilakukan oleh penelitian ini mengungkapkan:

*“kiriman songko buke sak juta nggo aku, nggo mbahe sak juta, nggo bapak rong juta” JIM*

*“aku mendapat jatah kiriman uang dari ibu 1 juta, untuk nenek 1 juta dan untuk bapak 1 juta.” JIM*

*“ayah ratau melu-melu nek aku oleh kiriman songko mamah. Wong ayah wes dikirimi dhewe” ON*

*“ayah tidak ikut campur mengelola uang yang dikirim mama. Ayah juga dapat jatah sendiri.” ON*

*“duwite terserah aku ngge opo. Mamah penting ngirim. Gak tau tekon duwite ngge opo ae” HR*

*“uang itu terserah mau aku pakai untuk apa. Mama yang penting sudah mengirim uang itu. Gak pernah bertanya untuk apa saja uang itu.” HR*

Kurangnya kontrol finansial ini menyebabkan anak-anak lebih mudah terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk perjudian. Tanpa pengawasan langsung dan bimbingan keuangan, mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya yang mungkin juga terlibat dalam perjudian. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Igomu et al., (2024) yang menyebutkan bahwa dampak kemudahan akses internet terhadap perjudian online di kalangan remaja dan kalangan muda adalah kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya edukasi dan sosialisasi tentang bahaya perjudian online, serta tekanan sosial dari teman sebaya.

#### **d. Pengaruh Lingkungan dan Tekanan Sosial**

Anak pekerja migran sering kali mencari dukungan emosional dan sosial dari lingkungan di sekitar mereka seperti teman sebaya. Hal ini dikarenakan ketiadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, tekanan sosial dari teman sebaya menjadi faktor signifikan yang dapat mendorong keterlibatan anak-anak dalam aktivitas perjudian, termasuk judi slot. Jika anak-anak berada di lingkungan di mana berjudi dianggap sebagai hiburan yang normal atau diterima, mereka akan lebih mudah terpengaruh untuk mencoba aktivitas tersebut.

*“kancaku yo podo ngeslot kabeh mbak. Dadi yo biasa wae.” HR*

*“temanku juga ngeslot semua mbak. Jadi hal itu biasa saja.” HR*

*“ngeslot amor konco-konco ki seneng mbak.” JIM*

*“ngeslot dengan teman-teman itu senang mba.” JIM*

*“cah-cah nek jam istirahat ndelik mbak. Ngeslot.” ABD*

*“teman-teman ketika jam istirahat sembunyi mbak. Ngeslot.” ABD*

Apa yang terjadi di kalangan remaja ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Derevensky & Gupta, (2000) yang menemukan bahwa anak muda sering kali lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya dalam pengambilan keputusan yang berisiko, termasuk perjudian. Tekanan untuk mengikuti tren atau sekadar mencari pengakuan sosial dapat mendorong anak-anak pekerja migran untuk mencoba berjudi, terutama jika mereka memiliki akses finansial dari remitan orang tua tanpa bimbingan yang tepat. Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Addiyansyah & Roffi'ah, (2023) dimana para remaja terjebak judi online atau biasa di sebut dengan slot

karena adanya tekanan kelompok yang membuat calon penjudi merasa tidak enak jika tidak melakukan hal yang dilakukan anggota kelompok lainnya yaitu berjudi. Selain itu (Murti et al., 2024) menyebutkan bahwa ikatan pertemanan yang melakukan praktek perjudian online membuat individu cenderung mencoba hal serupa.

## 2. Peran Pola Asuh dan Model Perilaku Keuangan dalam Keluarga

Pola asuh orang tua dalam mengelola keuangan sangat mempengaruhi perilaku anak-anak. Dalam penelitian yang telah dilakukan kali ini, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka meniru pola perilaku orang tua mereka dalam hal mengelola uang, meskipun orang tua mereka tidak secara eksplisit mengajarkan keterampilan ini. Hal ini sesuai dengan teori *Social Learning* dari Bandura, (1977), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi dari orang dewasa di sekitar mereka.

*“nek ibuk gak neng omah, bapak hobine tumbas nomer, ngramal, main kertu”*  
HR

“saat ibu tidak di rumah, bapak hobi beli togel, meramal togel dan bermain kartu” HR

*“ibuk nang luar negeru, pakku lo ngopeni warung kopi nyambi dodol togel mbak, dadi yo biasa ae aku ngeslot.”* AL

“ibu bekerja di luar negeri, bapak punya warung kopi sambal jualan togel, jadi aku juga biasa ngeslot.”AL

*“pake biasa tuku togel nang warung sebelah, nek buke mantuk yo leren, nek buke mangkat neh yo, tuku nomer neh, podo karo aku.”* ADT

“bapak biasa beli togel di warung sebelah, saat ibu pulang dari luar negeri biasanya berhenti beli togel, nanti saat ibu berangkat ya beli togel lagi, sama dengan saya.” ADT

*“aku sering ndelok bapakku main kertu karo kanca-kancane, kadang yo ngeslot. Awale aku penasaran, ketoke bbapak nek main khusuk, akhire aku njajal, trus malih aku ketagihan.”*MFT

“Saya sering melihat ayah saya berjudi dengan teman-temannya, kadang judi online. Awalnya saya penasaran, dan ketika saya mencoba judi slot, saya jadi ketagihan. Saya pikir kalau ayah saya bisa, saya juga bisa.”

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku finansial yang tidak sehat dapat diturunkan dari generasi ke generasi, terutama jika lingkungan keluarga tidak memberikan contoh positif tentang pengelolaan keuangan yang baik. Shim et al., (2017) menyebutkan bahwa ketika anak-anak tidak menerima pendidikan keuangan yang cukup, mereka menjadi lebih rentan terhadap perilaku berisiko seperti berjudi, terutama saat mereka kurang memahami dampak jangka panjang dari keputusan keuangan negative yang mereka lakukan. Selain itu Furnham & Okamura, (1999) menyebutkan bahwa komunikasi yang terbuka dan partisipasi anak-anak dalam aktivitas finansial keluarga dapat mendorong mereka untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana sehingga terlindung dari perilaku berisiko, termasuk perjudian *online*, yang semakin mudah diakses secara digital.

## 3. Minimnya Pembicaraan Tentang Risiko Keuangan dalam Keluarga

Pembicaraan tentang risiko keuangan dalam keluarga merupakan langkah penting untuk membangun kesadaran bersama mengenai potensi tantangan finansial yang mungkin dihadapi dan cara mengatasinya. Dalam keluarga, diskusi mengenai risiko keuangan seperti utang, kehilangan pekerjaan, fluktuasi pendapatan, dan kebutuhan darurat memungkinkan setiap anggota memahami kondisi keuangan keluarga dan pentingnya menjaga stabilitas. Melibatkan anak-anak dalam percakapan ini juga membantu mereka memahami konsekuensi finansial dari pengeluaran dan keputusan yang diambil keluarga, sehingga mereka belajar mengelola uang dengan bijak dan menghargai perencanaan keuangan. Dengan berbicara secara terbuka mengenai risiko dan upaya mitigasinya, keluarga dapat bersama-sama menetapkan langkah-langkah untuk mempersiapkan dana darurat, menyusun anggaran, atau memprioritaskan tabungan dan investasi, yang semuanya berkontribusi pada ketahanan finansial keluarga dalam menghadapi masa depan.

Sayangnya hal tersebut tidak terjadi pada keluarga pekerja migran. Banyak keluarga pekerja migran yang lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan finansial anak-anak mereka, tetapi jarang membahas risiko keuangan yang lebih luas. Orang tua yang bekerja di luar negeri sering kali mengirim uang dengan harapan bahwa anak-anak mereka akan menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat, tetapi mereka tidak selalu membicarakan risiko dan tanggung jawab dalam mengelola uang tersebut. Minimnya diskusi tentang risiko keuangan, seperti dampak dari berjudi atau menggunakan uang untuk hal-hal yang tidak produktif, membuat anak-anak lebih rentan untuk terlibat dalam perjudian.

*“wong tuaku butuhe mung ngirim duit, ora pernah ngajak ngobrol duit kuwi kudune tak nggo opo mbak. Aku ngerti wong tuwaku kerjo jungkir walik golek duwit, tapi aku kan yo di tinggal. Dadi yo sak karepku duit kuwi tak nggo opo. Nek cah-cah ngajak ngeslot aku yo melu ngono ae. Nyatane cah-cah yo pernah oleh”. HR*

“Orang tua saya hanya mengirim uang, tapi tidak pernah membicarakan tentang bagaimana saya seharusnya menggunakannya. Saya tahu mereka bekerja keras, tapi kan saya juga ditinggal pergi. Jadi, ketika teman-teman saya mulai bermain slot, saya ikut-ikutan saja.” HR

*“wong tuwaku gak pernah bahas soal judi, remi, ngeslot. Nek buke telpon biasane takon, listrike wes dibayar opo urung, banyune wes di bayar opo urung, BPJS wes dibayar opo urung, SPP wes bayar opo urung.” ADK*

“orang tuaku tidak pernah membahas masalah judi, bermain kartu maupun bermain slot. Ibu telepon hanya menanyakan apakah listriknya sudah dibayar, apakah airnya sudah dibayar, apakah BPJS sudah dibayar, apakah SPP sudah dibayar.” ADK

*“sak omah tabu bahas main, bahas slot, marakke bapak nesu mergane kawit biyen bapakku dolanan togel.” JIM*

“satu keluarga tabu membahas judi, slot karena membuat tersinggung karena bapak sejak dulu juga membeli togel.” JIM

*“slot ki rausah dibahas, kabeh nek eruh mesti kecanduan mbak.” HS*

“slot ndak perlu dibahas mbak, karena jika paham pasti akan kecanduan.”  
HS

Minimnya diskusi ini membuat banyak responden merasa bahwa berjudi adalah cara cepat dan mudah untuk mendapatkan uang, tanpa mempertimbangkan konsekuensi keuangan jangka panjang. Penemuan ini memperkuat penelitian Shim et al., (2010) yang menekankan pentingnya pendidikan keuangan berbasis keluarga yang melibatkan diskusi tentang risiko keuangan dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan Jinhee et al., (2017) yang menyebutkan bahwa diskusi tentang risiko keuangan dan pengambilan keputusan yang bijaksana dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan perilaku keuangan, terutama pada anak-anak terutama ketika mereka sudah dewasa sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah keuangan yang rumit dan terhindar dari perilaku penyimpangan keuangan. Riley et al., (2021) yang mengidentifikasi bahwa perilaku berjudi pada remaja berkaitan erat dengan rendahnya edukasi keuangan dan paparan pada lingkungan yang permisif terhadap perjudian seperti halnya anak-anak pekerja migran yang tidak mendapatkan pendidikan keuangan yang memadai dari orang tuanya. Minimnya pembicaraan tentang risiko keuangan ini memperbesar kemungkinan anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas berisiko seperti berjudi slot, karena mereka tidak memahami dampak jangka panjang dari keputusan keuangan yang tidak bijaksana.

#### 4. Media Sosial Sebagai Pemicu Utama Perilaku Perjudian Online (Slot)

Selain faktor keluarga, paparan iklan judi di media sosial juga diidentifikasi sebagai pemicu kuat bagi banyak responden untuk mencoba judi slot. Responden menyatakan bahwa mereka sering melihat iklan judi slot online di media sosial mereka, yang pada akhirnya memicu keinginan untuk mencoba.

*“saben buka FB mesti muncul iklan slot, awale jane gak ngerti nek kui slot. Tak jaja kok apik, nyenengne, akhire babalas ra lere tekan saiki.” JIM*

“Setiap kali saya buka FB, pasti ada iklan tentang judi slot. Sebelumnya saya tidak paham jika itu adalah judi slot. Saya coba kok bagus, menyenangkan, akhirnya ngeslot sampai sekarang.” JIM

*“awale nang warung kopi ndelok cah-cah main, kok asikmen, trus pas lewat berandaku tak jaja. Mayare asik nannnnn.”*

“awalnya di warung kopi lihat teman-teman main kok asik banget, oas lewat berandaku akhirnya tak cobain. Ternyata asik bangettt.”

Faktor tekanan sosial ini sesuai dengan penelitian Derevensky & Gupta, (2000), yang menemukan bahwa anak muda sering kali lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya dan iklan, terutama dalam konteks perilaku berisiko seperti berjudi. Djohari et al., (2019) dan (Riley et al., 2021) menyebutkan media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan dalam perilaku perjudian, khususnya di kalangan anak muda karena sering menampilkan iklan yang menarik, konten yang berhubungan dengan perjudian, dan fitur permainan gratis yang meniru aktivitas perjudian nyata sehingga perjudian dianggap tidak terlalu berisiko.

## **SIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa maraknya judi slot pada generasi-Z atau biasa disebut gen-Z pada anak-anak pekerja migran, berkaitan erat dengan pendidikan pengelolaan keuangan keluarga. Anak-anak pekerja migran tidak mendapatkan pendidikan keuangan di dalam keluarga secara maksimal karena salah satu atau kedua orang tuanya berada di luar negeri. Mayoritas diantara mereka diasuh oleh kerabat terdekat sejak kecil yaitu nenek atau bibi. Kurangnya Pendidikan Keuangan dalam Keluarga sebagai Faktor Risiko Perilaku Perjudian Online (Slot) juga disebabkan karena anak-anak pekerja migran yang secara rutin mendapat transfer uang saku dari orang tuanya dan diberikan kebebasan menggunakan uang tersebut tanpa edukasi dari orang tuanya. Mereka bebas menggunakan uangnya untuk apa saja hingga terjebak pada judi online berupa slot. Kurangnya pengawasan dan kontrol finansial juga menjadi pemicu anak-anak pekerja migran terjebak pada judi slot. Mereka merasa memiliki kebebasan penggunaan uang kiriman dari orang tuanya (remitansi) untuk apa saja termasuk berjudi. Selain itu lingkungan teman sebaya dan tekanan sosial berupa keeratan pertemanan menyebabkan anak-anak pekerja migran berjudi slot. Berawal dari teman-temannya yang malakukan judi online berupa slot, kemudian melahirkan perasaan tidak enak jika dia tidak mengikuti jejak temannya, akhirnya anak-anak pekerja migran kecanduan judi slot. Pola asuh dan model perilaku keuangan keluarga. Anak-anak pekerja migran ini juga seringkali mendapati salah satu orang tuanya yaitu ayah yang juga terlibat praktik perjudian konvensional. Hal ini menjadikan anak-anak pekerja migran dari kalangan gen-Z biasa saja ketika melakukan perjudian online (slot). Minimnya diskusi/ pembicaraan mengenai risiko keuangan dalam keluarga juga menyebabkan anak-anak pekerja migran berjudi. Mereka tidak memahami sejauhmana risiko melakukan judi slot. Selain hal-hal diatas, konten media sosial yang mengemas judi slot secara apik menjadikan banyak orang terlena dan terpesona untuk memainkan game tersebut hingga lupa dengan risiko yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadhani, F., & Safitri, D. (2024). Analisis Faktor Penyebab Fenomena Permainan Judi Slot Online Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Analysis of Factors Causing the Phenomenon of Online Slot Gambling Games Among Students of Jakarta State University. 1(3), 4075–4083. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Addiyansyah, W., & Roffi'ah. (2023). Kecanduan Judi Online di Kalangan Remaja Desa Cilebut Barat Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. *Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya*, 1(1), 13–22.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory Albert Bandura. *Group & Organization Studies*, 2(3), 384–388.
- Derevensky, J. L., & Gupta, R. (2000). Youth Gambling: A Clinical and Research Perspective. *Journal of Gambling Issues*, 2, 1–11. <https://doi.org/10.4309/jgi.2000.2.3>
- Dewi, M. Z., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga dan Literasi Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Siswa Akuntansi SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3544–3552. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.965>

- Djohari, N., Weston, G., Cassidy, R., Wemyss, M., & Thomas, S. (2019). Recall and awareness of gambling advertising and sponsorship in sport in the UK: A study of young people and adults. *Harm Reduction Journal*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12954-019-0291-9>
- Fernandes, D. (2016). Financial Literacy, Financial Education and Downstream Financial Behaviors (full paper and web appendix) Daniel. 1–23.
- Furnham, A., & Okamura, R. (1999). from the SAGE Social Science Collections . Rights Reserved . The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, 52(9), 1157–1177.
- Holdsworth, L., Nuske, E., Tiyce, M., & Hing, N. (2013). Impacts of gambling problems on partners: partners' interpretations. *Asian Journal of Gambling Issues and Public Health*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/2195-3007-3-11>
- Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millennials rising: The next great generation*. Vintage.
- Igomu, A., Mulyono, A., & Bonggoibo, A. A. (2024). Judi Online : Permainan Menggiurkan dengan Risiko yang Menguras Harta dan Masa Depan. 01(02).
- Jinhee, K., S, G. M., & Taylor, S. (2017). Review of Family Financial Decision Making: Suggestions for Future Research and Implications for Financial Education. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 28(2), 253–267.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Migu, M., & Zaki, M. (2022). Penyebab Keterlibatan Masyarakat dalam Aktivitas Perjudian Online: Studi Kasus Kelurahan Kedaung, Tangerang Selatan. *Anomie*, 4(1), 24–36. <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/view/331>
- Murti, F. K., Muttaqin, M. H., & Saputra, R. (2024). Faktor Penyebab Maraknya Judi Online Serta Upaya Pencegahannya Di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 5(12), 1–7.
- Pujianti, T., Syaodih, E., & Djohaeni, H. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM MELAKUKAN FINANCIAL EDUCATION PADA ANAK USIA DINI Oleh : Tiara Pujianti , Ernawulan Syaodih , Henny Djohaeni Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidik. 16(229), 99–108.
- Riley, B. J., Oster, C., Rahamathulla, M., & Lawn, S. (2021). Attitudes, risk factors, and behaviours of gambling among adolescents and young people: A literature review and gap analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph18030984>
- Riyanto, A. D. (2023). Indonesian Digital Report 2023 Hootsuite (We are Social). Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2023, 1. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>
- Rosa, I., & Listiadi, A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 12(12).
- Shim, C., Oh, E. J., & Jeong, C. (2017). A qualitative analysis of South Korean casino experiences: A perspective on the experience economy. *Tourism and Hospitality Research*, 17(4), 358–371. <https://doi.org/10.1177/1467358415619673>
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial Socialization of First-year College Students: The Roles of Parents, Work, and Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9432-x>

- Vigar, L. S., Himawan, K. K., & Mutiara, E. (2016). 305-Article Text-526-1-10-20190524.pdf. *Mind Set*, 7(1), 17–24.
- Watanapongvanich, S., Khan, M. S. R., Putthinun, P., Ono, S., & Kadoya, Y. (2022). Financial Literacy and Gambling Behavior in the United States. *Journal of Gambling Studies*, 38(2), 445–463. <https://doi.org/10.1007/s10899-021-10030-5>
- Widhiatanti, K. T., & Tobing, D. H. (2024). Dampak Judi Online pada Remaja Penjudi: Literature Review. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.36080/djk.2759>
- Zurohman, A., Astuti, T. M. P., & Tjaturahono Budi Sanjoto. (2016). Dampak Fenomena Judi Online terhadap Melemahnya Nilai-nilai Sosial pada Remaja (Studi di Campusnet Data Media Cabang Sadewa Kota Semarang). *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 157–158.